

Tolok Ukur Keberhasilan Hidup

Umumnya keberhasilan hidup selama ini hanya dilihat dari seberapa besar penghasilan yang didapatkan. Seseorang disebut sukses hidupnya manakala berhasil menjadi kaya, rumahnya besar, tabungannya banyak dan memiliki investasi di mana-mana. Mereka kemudian dianggap hebat, sukses dan dihormati. Oleh karena itu, banyak orang mengejar-ngejar harta. Bahkan tidak sedikit orang tatkala memasukkan anaknya ke sekolah, harus memilih bidang-bidang yang setelah lulus mudah mendapatkan pekerjaan dan gajinya tinggi.

Tidak saja pada tingkatan individu atau keluarga, ukuran keberhasilan tingkat pemerintahan pun juga diukur dari seberapa banyak angka ekonominya naik. Akhirnya semuanya yang dikejar adalah uang dan harta. Akibatnya, uang menjadi sesuatu yang tidak saja dicari, melainkan dikejar-kejar. Bahkan cara mengejarnya tidak selektif. Apapun dilakukan, asalkan apa yang diusahakan itu berhasil. Korupsi pun oleh sementara orang dijalani, asalkan menjadi kaya.

Cara menyikapi uang dan harta seperti itu menjadikan nilai kemanusiaan kurang mendapatkan perhatian. Uang dan harta dianggap lebih tinggi dan mulia dari nilai kemanusiaan. Sudah menjadi biasa orang dikorbankan hanya untuk mengejar dan menyelamatkan uang dan harta. Kehilangan orang dianggap tidak mengapa, asalkan uang dan hartanya selamat. Padahal semestinya harkat dan martabat orang harus dimuliakan di atas segala-galanya. Sekedar menyelamatkan uang dan harta semestinya tidak boleh harus dengan mengorbankan kemuliaan seseorang.

Sesuatu yang mungkin perlu disadari, bahwa selama ini telah berkembang cara berpikir atau cara pandang yang kurang tepat. Sehari-hari orang disibukkan oleh uang dan harta. Alam kesadaran masyarakat pada umumnya hanya diwarnai oleh hal-hal yang bersifat materialistik. Sebaliknya nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan mulia menjadi terabaikan. Akibatnya kehidupan menjadi terjerembab pada persoalan-persoalan rendah, yaitu menyangkut uang, makanan, tempat tinggal, dan bahkan juga kekuasaan yang menyesatkan.

Sehari-hari kita menyaksikan hal yang aneh. Merasa bahagia tatkala mendengar pemimpin ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Penjara penuh dianggap sukses, karena telah berhasil menangkap para koruptor atau orang yang diduga telah melakukan korupsi. Tidak ada perasaan menyesal dan salah, bahwa adanya seseorang melakukan korupsi itu sebagai akibat dari cara berpikir dan melihat sesuatu secara salah. Mestinya kita semua menyesal tidak melakukan saling berwasiat atas kebenaran dan kesabaran, hingga mengakibatkan terjadinya keadaan yang memprihatinkan itu. Sikap dan perbuatan kita yang kurang tepat, -----yaitu telah membuat tolok ukur keberhasilan hidup yang keliru, memberikan andil terjadinya penyimpangan-penyimpangan itu.

Untuk memperbaiki masyarakat, maka sebenarnya bisa ditempuh dengan mengenalkan tolok ukur keberhasilan hidup yang lebih tepat. Seseorang yang sekalipun miskin secara ekonomis, tetapi selalu berusaha memelihara sifat kejujuran, bisa dipercaya, ikhlas, sabar, dan amanah, maka merekalah yang sebenarnya lebih unggul dan berhasil hidupnya. Kita mengenal bahwa sebaik-baik orang adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat bagi sesamanya. Pemberian manfaat tidak harus berupa harta, tetapi juga bisa berupa lainnya.

Tatkala uang dan harta dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hidup, maka akibatnya tinggi rendahnya jabatan juga dilihat dari besarnya upah atau imbalan. Sebuah jabatan dianggap tinggi oleh karena gaji, tunjangan, dan fasilitas lainnya lebih tinggi. Dengan demikian, jabatan yang bertarif tinggi menjadi diperebutkan. Orang berebut menjadi anggota DPR, Bupati, Gubernur,

Dirut BUMN, Menteri dan lain-lain, karena penghasilannya besar. Selain itu banyak orang rame-rame mengejar posisi-posisi basah dan bahkan yang memiliki peluang untuk korupsi. Aneh sekali, bahwa posisi basah, dalam arti berpeluang tinggi untuk menyimpang dan korupsi justru diperebutkan.

Mestinya tolok ukur keberhasilan hidup perlu diubah. Para pimpinan masyarakat, baik formal maupun informal perlu mensosialisasikan itu. Kalau perlu pejabat-pejabat tinggi negara tidak perlu diberi tunjangan yang tinggi. Mereka hanya dicukupi fasilitas untuk menjalankan tugas secukupnya. Posisi sebagai pejabat diperlakukan sebagai sukarela. Jabatan dianggap sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat dan bangsanya. Bukan digunakan sebagai cara mengejar prestise sekaligus harta kekayaan.

Dengan cara itu, maka para pemimpin bangsa yang seharusnya dihormati, disayangi, dibanggakan, didengarkan, dan ditauladani pikiran dan ucapannya menjadi kenyataan. Bukan sebaliknya, di akhir hidupnya, mereka justru dimasukkan ke penjara. Ukuran keberhasilan hidup adalah seberapa jauh seseorang memberi manfaat bagi orang lain. Oleh sebab itu, bangsa ini akan menghargai kejujuran, keikhlasan, istiqomah, integritas, dan pengorbanan yang diberikan oleh seseorang. Kita perlu membangun bangsa ini dengan budaya suka memberi dan bukannya selalu berharap menerima yang akhirnya berakibat berebut dan bahkan menyimpang dengan cara korupsi. Pandangan ini, -----sekalipun berat, kiranya bisa diwujudkan bilamana dimulai dari para pemimpin bangsa, dan juga oleh diri kita masing-masing. *Wallahu a'lam.*